

**IDENTIFIKASI POTENSI PENGEMBANGAN PERTANIAN
BERKAWASAN AGROWISATA DI KECAMATAN TANANTOVEA
KABUPATEN DONGGALA**

**Identification Potential Development Agricultural Agrotourism Area
in Tanantovea Donggala District**

Rahmat Hidayat Abd Hamid¹⁾ dan Dian Safitri²⁾

¹⁾Dosen Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian (PSDKU Morowali), Universitas Tadulako.

²⁾Dosen Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Tadulako.

e-mail : sayadengar@gmail.com

ABSTRACT

The development agrotourism in accordance with ecological characteristics and functions in any agricultural development will have direct effect on the preservation of land resources, farmers' income and increased welfare. This study aims to determine the potential for the development of agricultural sector with agrotourism area and the type area for agrotourism development. Determination of the research location was carried out purposively on the basis; location selection is very affordable, accessibility to arrive at location is relatively easy and administratively close to Palu City as the capital city of Central Sulawesi Province. Research respondents include; tanantovea subdistrict heads, community leaders, hamlet heads, women leaders, religious leaders, youth leaders and local communities know the potential developing agrotourism. Data analysis used descriptive analysis, which a method that examines and compares the actual problems that occur where its implementation preceded by presurvey, data collection process, the compilation explanations and analysis process aims to make a systematic, factual and accurate description of the research results. based on empirical facts, characteristics and relationships between phenomena studied. The results study explained that the identification of agricultural development potential in the area agrotourism the Tanantovea sub-district, one of which is food crops and horticulture (fruits and vegetables) in Nupabomba village, tourism forest (botanical garden) in Nupabomba village, waterfalls in Wani village, onion business development. Fry in the villages of Guntarano and Wombo, and the development type agrotourism area is carried out through clear and planned study stages with the following stages: preparation of agrotourism area, pre-agrotourism area, and agrotourism area stage.

Keywords: Agrotourism, Agriculture, Area and welfare

ABSTRAK

Pengembangan Agrowisata sesuai dengan karakteristik dan fungsi ekologis pada setiap pengembangan pertanian akan berpengaruh langsung terhadap kelestarian sumberdaya lahan, pendapatan petani serta peningkatan kesejahteraan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi pengembangan sektor pertanian berkawasan agrowisata dan tipe kawasan untuk pengembangan agrowisata. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*Purposive*) dengan dasar; pemilihan lokasi sangat terjangkau, aksesibilitas untuk tiba ditempat lokasi relatif mudah dan secara administrative dekat dengan kota palu sebagai Ibukota Propinsi Sulawesi Tengah. Responden penelitian diantaranya; camat tanantovea, tokoh masyarakat, kepala dusun, tokoh perempuan, tokoh agama, tokoh pemuda dan masyarakat setempat yang mengetahui potensi pengembangan agrowisata. Analisis data yang digunakan adalah analisis

deskriptif yaitu metode yang mengkaji dan membandingkan permasalahan aktual yang terjadi dimana dalam pelaksanaannya di dahului dengan pra survey, proses pengumpulan data, penyusunan uraian penjelasan serta proses analisis yang bertujuan untuk membuat deskripsi gambaran hasil penelitian secara sistematis, faktual dan akurat berdasarkan fakta-fakta empiris, karakteristik serta hubungan antar fenomena yang diteliti. Hasil penelitian menjelaskan bahwa identifikasi potensi pengembangan pertanian berkawasan agrowisata di kecamatan tanantovea dan lokasi (Desa) keberadaannya satu diantaranya yaitu tanaman pangan dan hortikultura (buah-buahan dan sayuran) di desa nupabomba, hutan wisata (kebun raya) di desa nupabomba, air terjun di desa wani, pengembangan usaha bawang goreng di desa guntarano dan wombo. Pengembangan tipe kawasan agrowisata dilakukan melalui tahapan-tahapan kajian yang terukur dan terencana dengan proses tahapan: persiapan kawasan, pra kawasan agrowisata, serta tahap kawasan agrowisata.

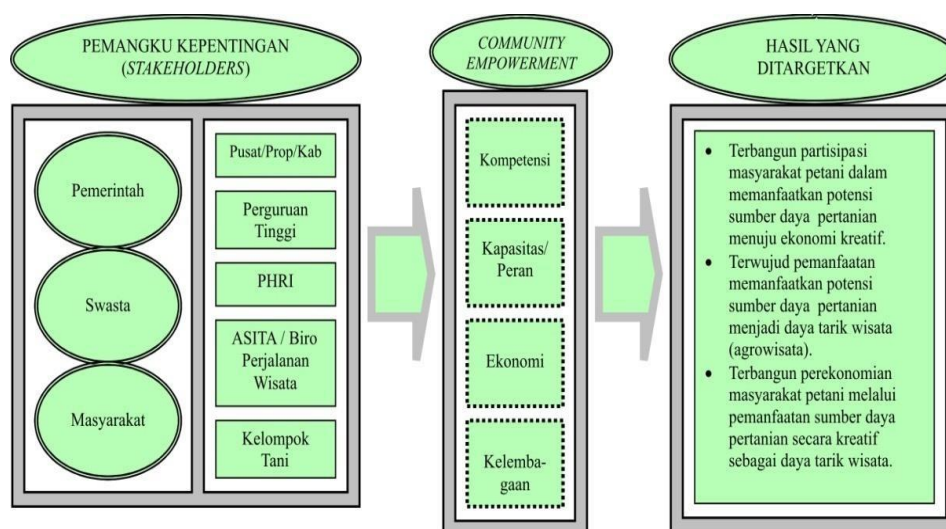
Kata Kunci : Agrowisata, Pertanian, Kawasan dan kesejahteraan.

PENDAHULUAN

Pengembangan agrowisata sesuai dengan kapabilitas, karakteristik, dan fungsi ekologis pada masing-masing lahan, akan berpengaruh langsung terhadap kelestarian sumberdaya lahan dan pendapatan petani serta masyarakat sekitarnya. Aktivitas tersebut secara tidak langsung akan meningkatkan respon positif masyarakat sekitar akan arti penting pelestarian sumberdaya lahan pertanian.

Secara umum konsep agrowisata merupakan kegiatan wisata yang dipadukan dengan aspek-aspek kegiatan pertanian. Pada dasarnya agrowisata merupakan

kegiatan yang berupaya mengembangkan sumberdaya alam suatu daerah yang memiliki potensi di bidang pertanian untuk dijadikan kawasan wisata, daerah perkebunan, sentra penghasil sayuran serta berpotensi besar menjadi objek agrowisata. Potensi tersebut harus dilihat dari segi lingkungan alam, letak geografis, jenis produk, atau komoditas pertanian yang dihasilkan, serta sarana dan prasarannya (Sumarwoto, 1990). Untuk mendukung pengembangan agrowisata, maka satu diantaranya dengan model *Community Empowerment in Developing Agrotourism*.



Gambar 1. Model CEDA

Model CEDA (*Community Empowerment in Developing Agritourism*) terdiri atas tiga unsur utama yaitu *stakeholders*, *community empowerment*, dan *targeted results*. Pemangku kepentingan dimaksud mencakup pemerintah, swasta, dan masyarakat. Hasil yang ditargetkan adalah terbangunnya partisipasi masyarakat petani dalam upaya memanfaatkan potensi sumber daya pertanian menuju ekonomi kreatif, dan terbangunnya perekonomian masyarakat petani melalui pemanfaatan sumberdaya pertanian secara kreatif sebagai daya tarik wisata.

Salah satu Kabupaten di Sulawesi Tengah yang memiliki kemampuan pemanfaatan wilayah untuk menjadi sumber potensi pengembangan agrowisata adalah Kabupaten Donggala, melalui optimalisasi pemanfaatan kekayaan sumber daya alam yang di tumbuh kembangkan sebagai obyek dan daya tarik agrowisata. Kecamatan yang berpotensi dijadikan sebagai kawasan agrowisata yaitu Kecamatan Tanantovea, survei awal menunjukkan Kecamatan Tanantovea dapat dijadikan salah satu potensi pengembangan agrowisata karena di wilayah tersebut terdapat beberapa desa yang memiliki potensi wisata berupa panorama alam yang indah, lahan pertanian berupa tanaman buah-buahan, sayur-sayuran dan tanaman potensial berupa bawang yang dapat dikembangkan. (Singh, 1997) menyatakan pengembangan kawasan di satu unit usaha merupakan kegiatan ekonomi yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dan secara signifikan akan membuka lapangan kerja dan peluang berusaha, serta terbangunnya sarana dan prasarana pendukung yang memberikan implikasi langsung terhadap serapan tenaga kerja oleh aktivitas pembangunan di tempat rekreasi, obyek wisata, sektor jasa, restoran, serta transportasi ke obyek wisata. Berdasarkan hal tersebut maka penelitian potensi agrowisata berbasis kawasan yang terencana dan

terintegrasi menjadi penting dalam upaya pengembangan agrowisata daerah.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*Purposive*) dengan dasar pemilihan lokasi penelitian dapat terjangkau, aksesibilitas untuk tiba ditempat lokasi relatif mudah dan secara administrative dekat dengan Kota Palu sebagai ibukota Provinsi Sulawesi Tengah. Penelitian dilaksanakan selama 2 bulan, terhitung sejak bulan Agustus sampai dengan Oktober tahun 2019 di Kecamatan Tanantovea Kabupaten Donggala.

Populasi, Sampel dan Tehnik Pengambilan Sampel

Populasi penelitian merupakan sekumpulan data yang memiliki karakteristik tertentu untuk menjadi objek inferensi kajian penelitian di Kecamatan Tanantovea. Proses penelitian dikerjakan dengan memotret secara langsung dan menemukan masalah yang sesuai dengan tujuan penelitian serta menarik simpulan, dalam pengertian hasil penelitian dapat menggambarkan secara keseluruhan dari obyek yang diteliti meliputi informasi-informasi tentang lokasi penelitian, jenis obyek wisata, ekonomi kreatif, potensi sektor pertanian sehingga dapat dianalisis dengan pendekatan kualitatif.

Penentuan sampel dilakukan secara Snowball Sampling atau metode sampling yang diperoleh melalui proses bergulir dari satu responden ke responden yang lain untuk memberikan informasi terkait penelitian yang dilakukan. Dari metode snowball sampling tersebut terpilih sampel penelitian diantaranya; camat tanantovea, tokoh masyarakat, kepala dusun, tokoh perempuan, tokoh agama, tokoh pemuda dan masyarakat setempat yang mengetahui potensi pengembangan agrowisata.

Tabel 1. Luas Wilayah menurut Kecamatan Di Kabupaten Donggala.

No.	Kecamatan	Ibukota Kecamatan	Luas (km ²)	%
1.	Rio Pakava	Lalundu	872,16	16,53
2.	Pinembani	Gimpubia	402,61	7,63
3.	Banawa	Gunung Bale	99,04	1,88
4.	Banawa Selatan	Watatu	430,67	8,16
5.	Banawa Tengah	Limboro	74,64	1,41
6.	Labuan	Labuan	126,01	2,39
7.	Tanantovea	Wani	302,64	5,74
8.	Sindue	Toaya	177,19	3,36
9.	Sindue Tombusabura	Tibo	211,55	4,01
10.	Sindue Tobata	Alindau	211,92	4,02
11.	Sirenja	Tompe	286,94	5,44
12.	Balaesang	Tambu	314,23	5,96
13.	Balaesang Tanjung	Malei	188,85	3,58
14.	Dampelas	Sabang	732,76	13,89
15.	Sojol	Balukang	705,41	13,37
16.	Sojol Utara	Ogoamas	139,07	2,64
Kabupaten Donggala			5.275,69	100

Sumber: Donggala Dalam Angka Tahun 2020.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Donggala memiliki luas wilayah **5.275,69** kilometer persegi yang terbagi atas 16 (enam belas) kecamatan, dimana kecamatan rio pakava merupakan kecamatan terluas yaitu 872,16 km² atau 16,53% dari luas wilayah Kabupaten Donggala secara keseluruhan, sedangkan kecamatan yang memiliki luas wilayah terkecil adalah kecamatan banawa tengah yaitu 74,64 km² atau 1,41% dari wilayah Kabupaten Donggala. Data luas wilayah setiap kecamatan di Kabupaten Donggala terlihat pada Tabel 1.

Secara administratif wilayah Kabupaten Donggala terdiri atas 16 (enam belas) kecamatan dengan 158 (seratus limapuluh delapan) desa, 9 (sembilan) kelurahan dan 2 (dua) masih berstatus UPT (unit pemukiman transmigrasi). Dari jumlah 158 (seratus lima puluh delapan) desa dan 9 (sembilan) kelurahan tersebut terdapat 84 (delapan puluh empat) desa merupakan desa pesisir dan 83 (delapan puluh tiga) desa diantaranya merupakan desa non-pesisir.

Identifikasi Potensi Pengembangan Pertanian Berkawasan Agrowisata di Kecamatan Tanantovea

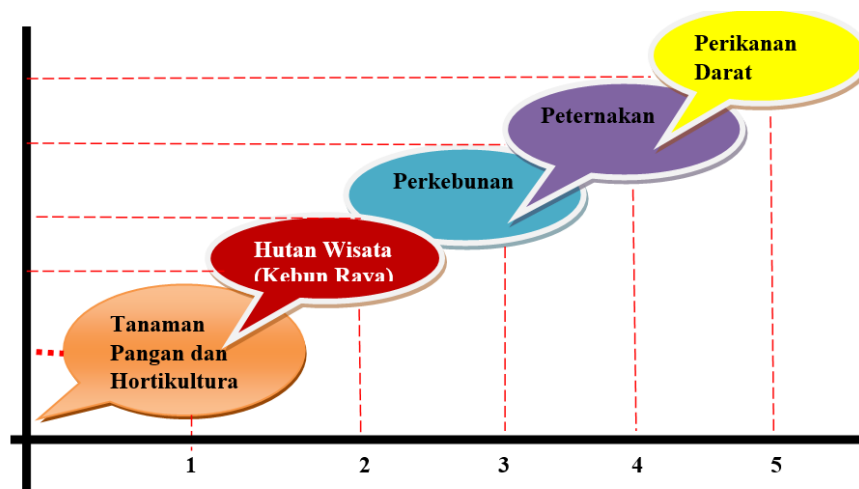
Secara letak geografis, kecamatan tanantovea terletak antara 0^o35'32"-0^o50'46"LS dan 119^o49'53"-120^o02'40" BT. Secara administrative, kecamatan tanantovea terdiri atas 10 desa, 36 dusun dan 72 RT. Desa yang memiliki dusun terbanyak adalah desa wombo panau dan desa wani III sebanyak 2 dusun. Berdasarkan klasifikasi desa menurut kemandiriannya, jenis desa terbagi menjadi 3 yaitu, swadaya, swakarsa, dan swasembada. Atas dasar klasifikasi tersebut, 9 desa di kecamatan ini berstatus swakarsa dan 1 desa berstatus swadaya. Kecamatan Tanantovea dengan wilayah seluas 302,64 km² terbagi menjadi 10 desa. Desa Nupabomba merupakan desa terluas (109,45km²), sedangkan desa dengan luas wilayah terkecil adalah desa wani lumbumpetigo dengan luas sebesar 1,81 km². Jarak ke ibukota kecamatan adalah jarak darat dari ibukota kecamatan ke desa. Desa dengan jarak terjauh dari ibukota kecamatan adalah Desa Bale yang memiliki jarak 16 km, sedangkan desa terdekat adalah desa

wani II yang berjarak 1 km, sedangkan keadaan iklim sebagaimana dengan daerah-daerah lain, Kecamatan Tanantovea juga memiliki dua musim, yaitu musim panas dan musim hujan. Musim panas terjadi antara bulan April - September, sedangkan musim hujan terjadi pada bulan Oktober – Maret.

Kecamatan Tanantovea secara karakteristik wilayah memiliki potensi daya dukung pengembangannya. Salah satunya adalah pengembangan kawasan agrowisata yang menuntut pengelolaan ruang (tata ruang) lebih menyeluruh yang meliputi pengaturan, evaluasi, penertiban maupun peninjauan kembali pemanfaatan ruang sebagai kawasan agrowisata, baik dari sisi ekologi, ekonomi maupun sosial budaya. Penataan kawasan agrowisata sangat mungkin beririsan dengan pemanfaatan kawasan lain seperti kawasan pemukiman atau kawasan industri, karena itu diperlukan prioritas langkah yang dilakukan dengan mempertimbangkan kepentingan jangka panjang. Oleh karena itu dalam pengembangannya diperlukan pendekatan kawasan yang bukan hanya meliputi sisi ekologi, tetapi juga sosial budaya dan ekonomi. Sehingga dalam jangka panjang, bukan hanya pelestarian daya dukung lingkungan saja yang tercapai, akan tetapi pertumbuhan ekonomi yang stabil serta budaya yang lestari. Pengembangan agrowisata sebagai salah satu sektor pembangunan secara umum menjadi sangat relevan sesuai dengan

potensi daerah masing-masing. Agrowisata berbasis kawasan akan mampu mendorong berbagai sektor sehingga pengembangan kawasan agrowisata harus dilihat dalam bingkai hubungan faktor permintaan (*demand*) dan faktor penawaran (*supply factor*). *Demand Factor* adalah profil dan situasi pasar wisata baik nasional maupun domestik, dan kecenderungan pasar. Sedangkan *Supply Factor* merupakan produk dan layanan wisata yang dikembangkan baik berupa kegiatan, fasilitas maupun aset wisata.

Pengembangan kawasan agrowisata harus dilakukan secara terintegrasi dengan sektor-sektor terkait seperti pertanian, peternakan, perikanan, pengolahan, perhotelan, biro perjalanan, industri, kesenian dan kebudayaan, dalam aspek kewilayahan dan keterpaduan pengelolaan kawasan. Agrowisata dapat merupakan pengembangan dari sektor lain yang diharapkan mampu dan menunjang pengembangan ekonomi secara berkelanjutan, misalnya pengembangan kawasan agrowisata pada kawasan perkebunan, pengembangan kawasan agrowisata pada tanaman pangan dan hortikultura, pengembangan kawasan agrowisata pada kawasan peternakan, dan pengembangan kawasan agrowisata pada kawasan perikanan darat. Sebaran identifikasi potensi pengembangan pertanian berkawasan agrowisata di Kecamatan Tanantovea tersaji sebagai berikut:



Gambar 2. Identifikasi Potensi Pengembangan Pertanian Berkawasan Agrowisata

Hasil penelitian menunjukkan bahwa identifikasi potensi pengembangan agrowisata di Kecamatan Tanantovea pada berbagai aspek antara lain; aspek pertanian berupa tanaman pangan dan hortikultura (buah-buahan dan sayuran) di desa nupabomba, hutan wisata (kebun raya) di Desa Nupabomba, air terjun di Desa Wani, dan pengembangan usaha bawang goreng di Desa Guntarano dan Wombo. Dengan potensi agrowisata yang dimiliki diharapkan akan memberikan dampak langsung secara ekonomi dan pemberdayaan masyarakat sekitar. Uraian tipologi kawasan dan persyaratan agroklimat tersaji pada Tabel 2.

Pengembangan potensi kawasan agrowisata harus memiliki based on data dalam pemetaan/mapping potensi karakteristik yang ada dengan di dasarkan kepada tipologi kawasan dan persyaratan agroklimat yang harus mendukung pengembangannya. Oleh karena itu pengembangan kawasan agrowisata

diharapkan mampu untuk memelihara, memperbaiki daya dukung lingkungan dan kelestarian sumber daya alam secara berkelanjutan dalam jangka panjang melalui upaya-upaya pelestarian flora dan fauna yang diharapkan dapat dilakukan dan memberikan nilai ekonomi terhadap pelaku usaha agrowisata serta dapat mengembangkan kawasan budidaya tanaman obat atau tanaman pangan daya tarik masyarakat dewasa ini.

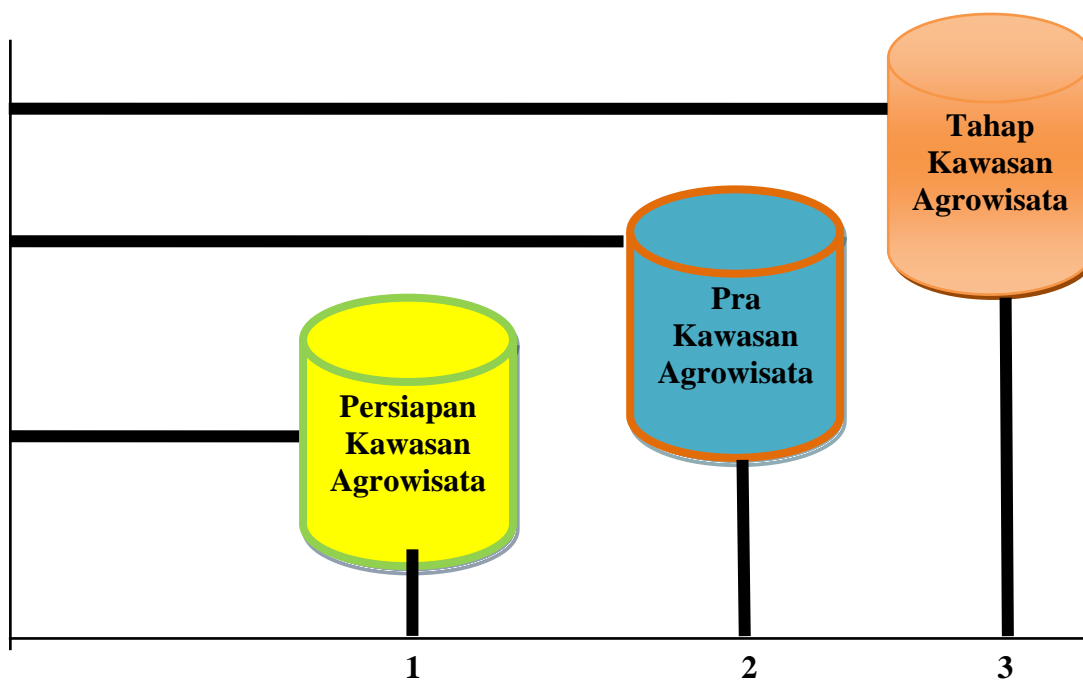
Tipologi Kawasan Pengembangan Agrowisata di Kecamatan Tanantovea.

Satu kawasan pertanian apabila akan dijadikan sebagai obyek agro wisata perlu ditata sedemikian rupa sehingga akan menimbulkan daya tarik. Penataan kawasan tidak hanya ditujukan untuk memberikan kenyamanan bagi pengunjung, namun juga memperhatikan segi-segi kelestarian lingkungan dan kelestarian obyek. Tipe kawasan pengembangan agrowisata diantaranya.

Tabel 2. Uraian Tipologi Kawasan dan Persyaratan Agroklimat.

No	Uraian Potensi	Tipologi Kawasan	Persyaratan Agroklimat
1	Tanaman Pangan dan Hortikultura	Dataran rendah dan dataran tinggi, dengan tekstur lahan yang datar, memiliki sarana pengairan (irigasi) atau sumber air yang memadai.	Harus sesuai dengan jenis komoditi yang dikembangkan seperti ketinggian lahan, jenis tanah, tekstur lahan, iklim, dan tingkat keasaman tanah
2	Perkebunan	Dataran tinggi, tekstur lahan berbukit, tanaman tahunan, memiliki keindahan alam, dekat dengan kawasan konservasi alam.	Harus sesuai dengan jenis komoditi yang dikembangkan seperti ketinggian lahan, jenis tanah, testur lahan, iklim, dan tingkat keasaman tanah.
3	Peternakan	Dekat kawasan pertanian, perkebunan dan kehutanan, dengan sistem sanitasi yang memadai.	Lokasi tidak boleh berada Dipermukiman dan memperhatikan aspek adaptasi lingkungan.
4	Perikanan Darat	Terletak pada kolam perikanan darat, tambak, danau alam dan danau buatan, daerah aliran sungai baik dalam bentuk keramba maupun tangkapan alam.	Memperhatikan aspek keseimbangan ekologi dan tidak merusak ekosistem lingkungan yang ada.
5	Hutan wisata konservasi alam (Kebun Raya)	Kawasan hutan lindung dikawasan tanah milik negara, kawasan ini bia-sanya berbatasan langsung dengan kawasan lahan pertanian dan perkebunan dengan tanda batas wilayah yang jelas.	Sesuai dengan karakteristik lingkungan alam wilayah konservasi hutan setempat.

Sumber : Data Primer (Lapangan), 2019.



Gambar 3. Tipe Kawasan Agrowisata

Persiapan Kawasan Agrowisata. Merupakan rencana pengembangan jangka pendek antara 0-1 tahun. Kawasan ini merupakan daerah potensi pengembangan yang diidentifikasi memiliki potensi yang layak dikembangkan karena kekayaan alamnya. seperti kawasan bantaran sungai yang akan direhabilitasi, melalui pengembangan fasilitas yang mendukung dalam pengembangan sebagai kawasan agrowisata.

Pra Kawasan Agrowisata. Merupakan rencana pengembangan jangka menengah 1–5 tahun, dimana kawasan mulai dikembangkan sesuai dengan arah perencanaan dan pengembangan. Pada tahap ini kawasan sudah mulai berkembang dan kegiatan agrowisata sudah mulai berjalan. Hal ini dapat dicirikan dengan adanya kesadaran yang mulai tumbuh di masyarakat tentang pengembangan kawasan agrowisata di daerahnya serta kegiatan agribisnis dan agrowisata yang berjalan bersama-sama secara berkelanjutan, dimana kegiatan pengembangan sumber daya manusia dan lingkungan harus dilakukan secara intensif, untuk mempersiapkan sebuah kawasan dengan kesadaran agrowisata.

Tahap Kawasan Agrowisata. Pada tahap ini kawasan sudah mapan sebagai kawasan agrowisata, dimana kawasan agrowisata sudah berkembang dan memiliki ciri-ciri seperti: optimalisasi sumberdaya alam; adanya pusat-pusat kegiatan wisata terpadu dengan berbagai kegiatan budidaya, pengolahan dan pemasaran dengan meminimalisir dampak lingkungan yang terjadi, melakukan pemberdayaan masyarakat lokal, aktivitas panen dan petik hasil pertanian pada lokasi agrowisata, seni budaya serta social kemasyarakatan.

Pengembangan kawasan agrowisata pada gilirannya akan menciptakan lapangan pekerjaan, hal tersebut di dasarnya dapat menyerap tenaga kerja dari masyarakat perdesaan, sehingga dapat menahan atau mengurangi arus urbanisasi yang semakin meningkat saat ini. Manfaat yang diperoleh dari pengembangan kawasan agrowisata antara lain adalah melestarikan sumberdaya alam, melestarikan *teknologi local* dan meningkatkan pendapatan petani/masyarakat sekitar lokasi wisata. Kegiatan tersebut secara tidak langsung akan meningkatkan persepsi positif petani serta masyarakat di sekitarnya akan arti pentingnya pelestarian sumberdaya lahan pertanian.

Berdasarkan hal tersebut maka strategi pengembangan kawasan agrowisata

di Kecamatan Tanantovea dilakukan dengan beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Adanya pedoman pengelolaan ruang kawasan agrowisata sebagai bagian dari RT/RW berupa strategi pola pengembangan kawasan agrowisata.
2. Penetapan kawasan agrowisata dilakukan berdasarkan studi kelayakan yang secara mendasar mempertimbangkan kelayakan ekologis, kelayakan ekonomis, kelayakan teknis (agroklimat dan kesesuaian lahan), dan kelayakan sosial budaya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Potensi pengembangan pertanian berkawasan agrowisata di kecamatan tanantovea dapat dikembangkan dengan pengembangan komoditas hortikultura (buah-buahan dan sayuran), hutan wisata, air terjun bahari, serta pengembangan budidaya tanaman pertanian berupa pengembangan usaha bawang goreng secara berkelanjutan serta perencanaan kawasan yang memberikan peluang dan pembukaan lapangan kerja baru bagi masyarakat lokal.
2. Kebijakan pemerintah Kabupaten Donggala dalam upaya mengembangkan agrowisata harus terencana dan berbasis partisipatif dengan melibatkan masyarakat di dalam pengelolaan dan pengembangannya.

Saran

Beberapa hal yang perlu disarankan dalam upaya pengembangan potensi agrowisata di kecamatan tanantovea antara lain :

1. Perlu dilakukan kajian lanjutan terkait dengan strategi pengembangan agrowisata berbasis sektoral di Kecamatan Tanantovea Kabupaten Donggala.
2. Pengelolaan pengembangan pertanian berkawasan agrowisata harus melibatkan pemerintah kabupaten, swasta dan masyarakat, dengan bertumpu pada perencanaan yang melibatkan berbagai

pihak, partisipasi masyarakat yang kuat dengan memegang azas gotong-royong, serta tata kelola pengembangan agrowisata yang terintegrasi.

DAFTAR PUSTAKA

- [GEN] Global Ecovillage Network. 2005. *Community Sustainability Assessment*. <http://gen.ecovillage.org/activities/csa/pdf/CSA-English.pdf> [diunduh pada 2013 Mar 9].
- Abdillah, Akhmad Bories Yasin. Hamid, Djamhur. Dan Topowijono. 2016. Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kehidupan Masyarakat Lokal di Kawasan Wisata (Studi Pada Masyarakat Sekitar Wisata Wendit, Kabupaten Malang). *Jurnal Administrasi Bisnis*. Vol. 30. No. 1. Hlm. 74-78.
- Amalia, Nikita. Kusumawati, Andriani. Dan Hakim, Luchman. 2018. Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Serta Dampaknya Terhadap Perekonomian Warga di Desa Tulungrejo Kota Batu. *Jurnal Administrasi Bisnis*. Vol. 61. No. 3. Hlm. 48 – 56.
- Andidi N. 2013. Pengorganisasian Komunitas dalam Pengembangan Agrowisata di Desa Wisata Studi Kasus: Desa Wisata Kembangarum, Kabupaten Sleman. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*. 24(3): 173188. <http://www.sappk.itb.ac.id/jpwk/wpcontent/uploads/2014/02/Jurnal-2-Nurulitha.pdf>.
- Anisah dan Riswandi. 2015. Pantai Lampuuk dan Dampaknya Terhadap Perekonomian Masyarakat. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*. Vol. 2. No. 2. Hlm. 69–82.
- Budiarti T, Makalew ADN, Nasrullah N, Saptana, Haryati U. 2012. *Potential Evaluation of Community-Based*

- Agritourism in Banyuroto and Ketep Rural Landscape Magelang Distric Central Java Indonesia.* Symposium IFLA Asia Pacific Shanghai (CN). Oct 2325th.
- Hermawan, Hary. 2016. Dampak Perkembangan Desa Wisata Nglanggeran Terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal. *Jurnal Pariwisata*, Vol. III No. 2. Hlm. 105–117.
- Husein E. 2006. Konsep multifungsi untuk revitalisasi pertanian. *Warta Penelitian dan Pengembangan Pertanian Indonesia*. 28(5): 14.
- James Joseph. 1994. *Pariwisata Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kidd J. 2011. *Hospitality on the farm: The development of a systems Model of farm tourism.* *Asean Journal on Hospitality and Tourism*. 10(1): 1725. <http://www.aseanjournal.com/index.php?act=stp&vol=10&num=1> [27 mei 2013].
- Maharani R, Budiarti T. 2010. Studi Potensi Lanskap Perdesaan untuk Pengembangan Agrowisata berbasis Masyarakat di Cigombong, Bogor. Dalam *Prosiding Simposium Nasional IALI*. Bogor (ID). November.
- Muzha VK, Ribawanto H, Hadi M. 2013. Pengembangan agrowisata dengan pendekatan *Community Based Tourism*. *Jurnal Publik*. 1(3) <http://administrasipublik.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jap/article/view/81/75> [27 Mei 2013].
- Nurisjah S. 2001. Pengembangan kawasan wisata agro (Agrotourism). *Buletin Tanaman dan Lanskap Indonesia*. 4(2): 2023.
- PIR – Pariwisata Inti Rakyat (Undang-Undang Otonomi Daerah (UU. No. 22/99)
- Pitana, I Gede dan Gayatri, Putu G., 2005. *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: CV. Andi Offset Remund, David L. 2010. Financial Literacy Explicated: The Case for a Clearer Definition in an Increasingly Complex Economy. *The Journal of Consumer Affairs*. Vol. 44. No. 2. Hlm. 276–295.
- Simanungkalit, Victoria br. & Kawan – Kawan. 2019. *Buku Panduan Pengembangan Desa Wisata Hijau*. Jakarta. Asisten Deputi Urusan Ketenagalistrikan dan Aneka Usaha Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia Spillane,
- Subowo. 2002. *Agrowisata Untuk Meningkatkan Pendapatan Dan Kesejahteraan Petani*. <http://database.deptan.go.id/agrowisata>. [diunduh pada 2013].
- Sudarmayasa, I Wayan dan Nala, I Wayan Lanang. 2019. Dampak Keberadaan Sektor Pariwisata Terhadap peningkatan Faktor Sosial Ekonomi Masyarakat Kampung Tenun Samarinda di Kota Samarinda Kalimantan Timur. *JUMPA* Vol. 05. No. 02. Hlm. 283–295.